

Improving Early Childhood Language Skills Through Big Book Media at PAUD PKK Plosorejo

Edi Titik Kusnawawati
Universitas Wahidiyah Kediri
bundamami_50@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 05 Mei 2026

Diterima : 26 Mei 2026

Terbit : 31 Mei 2026

Koresponden: Edi Titik Kusnawawati

Email: bundamami_50@gmail.com

Cara sitasi: Kusnawawati, E., T. (2026). *Improving Early Childhood Language Skills Through Big Book Media at PAUD PKK Plosorejo*. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 41-60.



Karya ini bekerja di bawah

lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Language skills are an essential aspect of early childhood development because they support communication and understanding of the surrounding environment. One of the learning media that can stimulate children's language development is Big Book media. This study aims to analyze the implementation of Big Book media in improving language skills among children at PAUD PKK Plosorejo. This research used a qualitative descriptive approach involving teachers and early childhood students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the use of Big Book media increased children's interest, motivation, vocabulary mastery, and participation in learning activities. Children became more confident in retelling stories, expressing ideas verbally, and interacting during classroom activities. Therefore, Big Book media is considered effective in supporting

language development and early literacy skills in early childhood education.

Key words : Llanguage Skills, Big Book Media, Early Childhood Education, Literacy

Abstrak

Kemampuan bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar dalam berkomunikasi dan memahami lingkungan sekitar. Salah satu media pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa

anak adalah media Big Book. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media Big Book dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di PAUD PKK Plosorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru dan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Big Book mampu meningkatkan minat belajar, motivasi, penguasaan kosakata, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak menjadi lebih percaya diri dalam menceritakan kembali isi cerita, mengungkapkan ide secara lisan, dan berinteraksi selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian, media Big Book efektif digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini.

Kata kunci : *Kemampuan Bahasa, Media Big Book, Anak Usia Dini, Literasi*

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang secara menyeluruh. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek berbicara, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan diri secara verbal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk kemampuan bahasa di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini PKK PLOSOREJO adalah media *Big Book*, yaitu buku cerita berukuran besar dan tebal yang dilengkapi dengan gambar menarik dan teks sederhana dengan huruf yang berukuran besar. Media ini memungkinkan anak untuk melihat dan berinteraksi secara langsung dalam kegiatan membaca bersama. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini PKK PLOSOREJO, penerapan media *Big Book* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan Kemampuan Berbahasa anak melalui pengalaman belajar yang menarik dan sangat menyenangkan.

Pada masa sekarang ini, anak sudah terbiasa dengan konsep perbincangan. Ia sudah paham bahwa ada saat di mana ia berbicara, kemudian orang lain berbicara dan berganti ia lagi yang berbicara dan seterusnya. Kemampuan ini didapatnya dari pengalamannya selama menggunakan bahasa yang sekaligus meningkatkan keterampilan berbicaranya. Dengan kesempatan yang didapat, anak berlatih dan terus berlatih untuk dapat berkomunikasi dua arah.

Untuk menunjang kemampuannya, luangkan waktu setiap hari untuk berbincang dengan anak. Tanyakan mengenai dirinya, ide-idenya dan perasaannya. Tentu saja, anak mungkin tidak banyak berbicara dan terus

bermain pada saat itu. Tapi, jangan patah semangat, teruslah mengajaknya berbincang.

Tak hanya mengajak berbicara, guru juga harus mendengarkan apa yang dikatakan. Anak akan sangat menghargai ketertarikan guru pada apa yang diucapkan, meski itu sudah dikatakannya berulang-ulang kali. Topik pembicaraan juga sangat berpengaruh untuk menarik perhatian anak.

Topik pembicaraan juga sangat berpengaruh untuk menarik perhatian anak. Bila guru bertanya, "Belajar apa hari ini?" kemungkinan besar anak akan diam. Cobalah ubah pertanyaan dengan, "Apa yang membuatmu merasa sangat senang hari ini?" Awalnya, anak mungkin bingung dan berpikir keras untuk mengingat-ingat pengalamannya seharian. Guru bisa mengajukan pertanyaan mengenai mainan favorit atau teman favoritnya. Tanyakan, apakah hal itu membuatnya merasa senang, jika ya, maka dengarkan ceritanya.

Kesibukan sehari-hari, tidak hanya dirasakan oleh orangtua tapi juga anak-anak. Bisa jadi tumbuh rasa putus asa karena semua orang yang lebih besar darinya sibuk berbicara dan berbicara terus dengan sangat lancar dibandingkan dirinya. Oleh karena itu, berikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan yang lain biar mendengarkan.

Anak dapat bercerita mengenai pengalamannya seharian sambil menemani ibu dan bapak makan. Atau, ketika akan tidur, ibu-bapak dapat menemani dan meluangkan waktu untuk berbincang dan mendengarkan ceritanya setelah membacakan cerita. Kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi anak. Anak dapat melatih keterampilannya bercakap-cakap, sekaligus juga menumbuhkan percaya dirinya karena ia tahu pembicaraannya didengar.

Pilihan cara lainnya, dengan menciptakan suatu kesempatan dimana setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, untuk bercerita mengenai pengalamannya hari itu. Anak akan belajar, tentang caranya bercerita dan mendengarkan, juga memberikan respon pada pengalaman yang diceritakan oleh, orang lain.

Untuk tahap awal, berikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di tengah giliran, agar ia tidak bosan menunggu. Jika memungkinkan, suatu saat anak akan meminta untuk bercerita di awal karena sudah tidak sabar menceritakan pengalamannya seharian.

Selain itu, kegiatan bermain juga merupakan salah satu cara bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Ketika sedang bermain, anak merasa sangat nyaman dan tanpa beban berlatih menggunakan

kemampuannya. Kadang kala, anak berbicara sendiri dengan mainannya. Tidak usah dilarang, karena ini adalah salah satu bentuk latihan dalam menggunakan bahasa. Demikian pula ketika anak menggambar dan berbincang dengan gambarnya.

Asal guru memberikan kesempatan yang berimbang untuk anak didik berlatih berbahasa dengan orang lain maupun orangtuanya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Permainan pura-pura pun menjadi sarana yang baik bagi anak untuk berlatih keterampilan berbahasa praktis.

Bermain jual beli, dokter-dokteran, sekolah-sekolahan, atau rumah-rumahan akan membantu anak untuk menggunakan bahasa secara lisan dan dalam konteks sehari-hari. Guru, orang tua bisa juga terlibat bermain sehingga dapat melatih anak untuk menggunakan kalimat yang tepat.

Latihan berbahasa dengan bermain peran dapat dikembangkan menjadi latihan untuk dapat berhubungan dengan situasi yang baru. Anak akan belajar kalimat percakapan yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Misalnya, mengucapkan salam, menjawab nama bila ditanya, bertanya siapa nama teman, meminta pertolongan untuk ke Kamar mandi dan sebagainya.

Kemampuan mendengar yang menjadi bagian penting dalam berkomunikasi sekarang mendapatkan porsi terbesar dalam pengembangan kemampuan anak. Anak yang berusia 4 tahun tampak lebih berani daripada sebelumnya dalam mengemukakan pendapatnya, terutama bila ia merasa tertarik dengan tema pembicaraannya. Bahkan seringkali tidak bisa menahan diri karena terlalu bersemangat.

Berikan kesempatan pada anak didik untuk menyampaikan pendapatnya sementara guru mendengarkan, dengan seksama. Selanjutnya bertukar peran. Guru yang berbicara dan mintalah anak didik untuk mendengarkan.

Bermain peran di rumah. Biarkan anak didik meminjam pakaian dan sepatu orang tua. Berikan kesempatan anak untuk bermain peran menjadi bapak atau ibu, atau berperan profesi tertentu seperti dokter atau guru. Bermain peran dapat mengajarkan anak berlatih untuk menggunakan bahasa yang baku dan percakapan praktis yang berlangsung sehari-hari. Di sekolah dengan menggunakan kursi yang didorong, bila ditanya jawabnya : penjual bakso.

Bermain huruf. Anak didik bermain menyebutkan kata-kata yang memiliki huruf depan tertentu. Misalnya, huruf dari namanya : TINA, T untuk

topi, I untuk ikan, N untuk nanas, A untuk ayam. Variasikan permainan huruf-huruf dengan cara sebaliknya.

Bermain "Aku lihat". Salah satu bentuk lain permainan untuk mengenal huruf adalah menebak dimana lokasi huruf-huruf. Guru bisa bermain ketika membaca buku bersama atau sedang berjalan-jalan saat berolah raga. Katakan, "Aku lihat huruf..." minta anak untuk menunjukkan dimana guru melihat huruf tersebut. Bila anak sudah mulai bisa merangkai huruf, carilah kata-kata sederhana yang dapat dibaca, misalnya kata tanaman "tebu".

Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk belajar. Ia memahami pentingnya buku dan mencari informasi dari dalam buku. Anak didik juga menggunakan bahasa sebagai kunci keterampilan sosial.

Untuk menyampaikan keterampilan ini, guru dapat bermain peran dengan berbagai situasi. Mulai dari memperkenalkan diri, menanyakan informasi, meminta bantuan, atau mengajak temannya bermain. Caranya dapat menggunakan media boneka tangan, buku cerita, atau peran latihlah kalimat-kalimat sederhana, seperti

"Hai, namaku Ami. Kamu siapa namanya?" Kalimat untuk meminta bantuan juga harus dilatihkan kepada anak didik misalnya, "Bunda, tolong Ida mau ke kaman mandi." Jawab guru. Ya dua menit kembali.

Tujuan penting dari semua latihan itu adalah anak didik berani untuk menggunakan kemampuannya dengan orang lain. Ini sangat penting karena di sekolah pun anak membutuhkan keberanian, untuk bertanya dan meminta bantuan. Banyak anak didik merasa cemas untuk masuk sekolah karena khawatir tidak dapat membuka tempat minum atau tidak tahu bagaimana caranya bila ia ingin buang air kecil.

Bahasa lisan mulai bergeser menjadi bahasa tulisan pada periode ini. Anak didik seharusnya sudah terbiasa dengan kegiatan membaca buku Big Book. Jadikan aktivitas membaca buku menjadi suatu kebiasaan. Tidak hanya belajar membaca, anak didik juga harus mengembangkan kemampuannya untuk memahami bacaan. Pertanyaan-pertanyaan seputar bacaan seperti siapa tokohnya, bagaimana jalan ceritanya, apa yang terjadi ketika sang tokoh melakukan sesuatu dapat membantu anak didik untuk berlatih memusatkan perhatian dan memahami isi cerita.

Berlatih membaca. Banyak metode membaca yang bisa diterapkan pada anak didik. Yang penting adalah konsistensi dan kenyamanan anak dalam belajar. Pilih metode yang paling menyenangkan buat anak didik dan guru.

Jangan terpaku dengan buku panduan, usahakan keseharian anak pun terlibat dengan kegiatan membaca baik di sekolah maupun di rumah, bila perlu di perjalanan.

Libatkan anak dalam percakapan dan diskusi. Tidak harus mengenai pengalaman, gurupun dapat menanyakan pendapat anak didik mengenai sesuatu. Misal, apa tema kita belajar besok ? besok anak-anak memakai seragam apa ? siapa petugas upacara hari senin nanti ?

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah, pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan. perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. orang tua sangat bertanggungjawab atas kesuksesan belajar anak, dan seyogianya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Pada gilirannya anak akan dapat berkembang berkomunikasi dengan lingkungan, bersedia memberi dan menerima segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode Prelinguistik (0 - 1 tahun) dan Linguistik (1 - 5 tahun). Mulai periode linguistik inilah anak mengucapkan kata-kata yang pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua/guru.

Jenis-jenis Bahasa

a. Bahasa tubuh

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa salah satu jenis bahasa adalah bahasa tubuh. Bahasa tubuh adalah cara seseorang berkomunikasi dengan mempergunakan bagian-bagian dari tubuh, yaitu melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, sikap tubuh, langkah serta gaya tersebut pada umumnya disebut bahasa tubuh. Bahasa tubuh sering kali dilakukan tanpa disadari. Sebagaimana fungsi bahasa lain, bahasa tubuh juga merupakan

ungkapan komunikasi anak yang paling nyata, karena merupakan ekspresi perasaan serta keinginan mereka terhadap orang lain, misalnya terhadap orang tua (ayah dan ibu) saudara dan guru yang dapat memenuhi atau mengerti akan pikiran anak didik. Melalui bahasa tubuh anak, orang tua dan guru dapat mempelajari apakah anaknya menangis karena lapar, sakit, kesepian, atau bosan pada waktu tertentu.

b. Bicara

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apayang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu, baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orarrg lain mengerti maksudnya.

Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Bagi anak, bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan

Dengan berbicara anak mudah untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Dengan demikian kemampuan berbicara dapat mengurangi frustrasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau guru dilingkungannya tidak mengerti apa saja yang dimaksudkan oleh anak.

2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain

Pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Dengan melalui keterampilan berbicara anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua misalnya apabila anak dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Di samping itu berbicara juga dapat untuk menyatakan berbagai ide, sekalipun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua, dan bahkan dengan mempergunakan keterampilan berbicara anak dapat mendominasi situasi sehingga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicaranya.

3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial

Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan keterampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

- 4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri
Dari pernyataan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya disamping anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilaidirinya. Dengan kata lain anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.
 - 5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain
Anak yang suka berkomentar, menyakiti, atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain, dapat menyebabkan anak tidak populer atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya bagi anak yang suka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya.
 - 6) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain
Dengan kemampuan berbicara dengan baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang sopan santun. Kemampuan dan keterampilan berbicara dengan baik juga dapat merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.
- c. Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal
- 1) Kematangan alat berbicara
Kemampuan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara. Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah sempurna dan dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara.
 - 2) Kesiapan berbicara

Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12 - 18 bulan, yang disebut *teachable moment* dari perkembangan bicara. Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya.

- 3) Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak
Anak membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, HP atau aktor film anak yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan di atas. Dengan sendirinya potensi anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya.
- 4) Kesempatan berlatih
Apabila anak kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul frustrasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orang tua / guru atau lingkungannya. Pada gilirannya anak kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut "anak ini lamban" bicaranya.
- 5) Motivasi untuk belajar dan berlatih
Memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhannya untuk mengembangkan potensi anak. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi anak untuk berbicara jangan terganggu atau tidak mendapatkan pengarahan.
- 6) Bimbingan
Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau menjadi model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

d. Gangguan dalam perkembangan berbicara

Di samping berbagai taktor tersebut terdapat beberapa gangguan yang harus diatasi oleh anak dalam rangka belajar berbicara. Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang sangat sulit dan rumit. Terdapat beberapa kendala yang sering kali dialami oleh anak, antara lain:

1) Anak cengeng

Anak yang sering kali menangis dengan berlebihan dapat menimbulkan gangguan pada fisik maupun psikis anak. Dari segi fisik, gangguan tersebut dapat berupa kurangnya energi sehingga secara otomatis dapat menyebabkan kondisi anak tidak fit. Sedangkan gangguan psikis yang muncul adalah perasaan ditolak atau tidak dicintai oleh orang tuanya, atau anggota keluarga lain. Sedangkan reaksi sosial terhadap tangisan anak biasanya bernada negatif. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting untuk menanggulangi hal tersebut. Salah satu cara untuk mengajarkan komunikasi yang efektif bagi anak.

2) Anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain

Sering kali anak tidak dapat memahami isi pembicaraan orang tua atau anggota keluarga lain. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Di samping itu juga dikarenakan orang tua sering kali berbicara sangat cepat dengan mempergunakan kata-kata yang belum dikenal oleh anak. Bagi keluarga yang menggunakan dua bahasa (bilingual) anak akan lebih banyak mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang tuanya atau saudaranya yang tinggal dalam satu rumah. Orang tua hendaknya selalu berusaha mencari penyebab kesulitan anak dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan.

Anak-anak memperoleh bahasa pada tingkat yang mengagumkan. Anak-anak berpikir, belajar dan mengingat rata-rata sembilan kata perhari yang dikeluarkan dengan suara/ucapan sampai usia enam tahun. Seiring berjalannya waktu anak-anak usia enam atau tujuh tahun memperoleh kosa kata hampir empat belas ribu kata (Clark, 1983; Templin 1957). Anak-anak mampu menggunakan dan menambah kosa kata ke dalam bentuk komunikasi yang berarti. Ketika bertanya, "Di mana ayah kamu?". Grizzle (3 tahun) menjawab, "Ayahku ... Ayahku baik lagi di kantor"

mendemonstrasikan tidak hanya mengerti, memberikan dan menerima percakapan tetapi ia juga dapat berpartisipasi membentuk kalimat yang terpadu dan berarti dan menikmati dialog dengan orang lain. Sejak bayi, bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain, melalui kesempatan mendengarkan dan menguji coba suara dan kata. Sebagai tambahan, tata bahasa anak-anak berdasarkan pada pertimbangan dan anak-anak mampu memperoleh kata-kata dari percakapan. Sebagai contoh, Grizzle mengatakan "Ayahku pergi ke kantor", ia menjawab dengan baik, mendemonstrasikan dengan menyusun pengertian untuk sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau.

Bayi memperoleh bahasa selama beberapa bulan pertama, jauh sebelum mereka dapat mengatakan kata pertama. Ada beberapa indikasi bahwa bayi sangat merespons suara (*child-directed speech*). Hal ini sering disebut sebagai "bahasa ibu dan ayah" yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik seperti orang tua berbicara dengan anak-anak mereka. Secara umum, bahasa ibu melibatkan pertanyaan jawaban seperti, "Apa yang kamu lihat?" atau "Apakah kamu melihat kucingmu?" atau "Di mana jari tanganmu?" sampai menanyakan "Di mana kamu meletakkan sepatumu?".

Bahasa Ayah/Bapak tidak dipelajari secara luas seperti bahasa ibu tetapi lebih bertipe melucu, menemani, lebih memerintah dan menggunakan bahasa yang canggih dari anak-anak (Genishi & Dyson, 1984; Lamb, 1977; Masur & Gleason, 1980). Penelitian menemukan bahwa anak-anak mengalami bahasa ibu dan ayah melalui pertanyaan yang sering diajukan, respons verbal dan non verbal yang diakui dan diterima, dan interaksi. Hal ini menyampaikan bahwa ucapan anak-anak yang berarti akan mengembangkan bahasa lebih cepat daripada yang lain (Rutter, Thorp & Golding, 2000; White, 1985). Hal ini mempunyai implikasi bagi pengasuh dan guru bayi (*infants*), toddlers, anak-anak (*young children*) agar dapat menggunakan strategi interaktif yang sama untuk meningkatkan kemampuan bahasa.

Bahasa anak-anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul sebagai berikut.

1. Menangis.
2. *Gurgling* (meraban) dan mendekut.
3. Tertawa dengan suara keras,
4. Lokalisasi.
5. Tertawa dengan mulut tertutup.

6. Bercakap-cakap.
7. Memanggil dengan satu suku kata (*Echolalia*) (*ma- ma - ma -ma,,).
8. Suku kata (*vocables*) (suara mendekati kata tetapi dengan kreasi anak).
9. Obrolan ekspresif (suara seperti percakapan nyata tetapi tidak dapat dibedakan).
10. Mengulangi perkataan ketika dibujuk.
11. Il. Kata-kata mengikat yang dapat dibedakan dalam obrolan ekspresif.
12. *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata ("susu" dapat berarti "Saya ingin susu", "Di mana susu saya?")
13. *Telegraphic speech* atau kalimat dengan dua kata ("Inum Ma" dapat berarti "Mama saya ingin minum", "Mama, saya menumpahkan minum, atau "Ini adalah minum yang Mama ambikkan")
14. *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum/sebutan ("boots" mungkin nama keluarga anjing tetapi juga anak-anak menggunakan untuk nama kucing atau nama binatang lain).
15. *Undergeneralized speech* atau sebutan untuk seseorang (misalnya nama ibunya adalah Wati; oleh karena itu, Mama Wati tidak dapat dipanggil Wati; ia harus dipanggil dengan Mama).
16. Perputaran percakapan.
17. Kata-kata kreatif (kata-kata biasanya dibutuhkan untuk menemukan kata yang belum dipelajari atau anak tidak punya kerangka referensinya). Contoh kasir restoran menurut anak sama dengan pelayan restoran.
18. Keingintahuan kata-kata verbal.
19. Keingintahuan tentang kata-kata yang tercetak.

Melalui percakapan, anak mendapatkan model berbahasa serta membantu mereka menyusun sistem tata bahasa, memperluas pengertian di antara mereka, mengucapkan kosa kata dengan ekspresif dan menjadi motivasi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena bahasa terjadi dalam konteks sosial, maka percakapan dan pengertian arah pembicaraan adalah penting. Pengembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan sebenarnya.

Untuk pendidik anak usia dini ada bukti empiris yang cukup untuk mendukung perkembangan dan memperkaya bahasa rumah, memang bukan yang pertama tapi kemudian secara bersama-sama menjadi kecenderungan bahasa (NAEYC, 1996; Perez & Torres-Guzman, 1996; Wright, Taylor & Arthur, 2000).

Ketika terjadi konfrontasi antara bahasa yang berbeda dengan bahasa rumah, maka hal ini akan menjadi sesuatu yang unik dari latar belakang budaya mereka. Anak dihadapkan pada tugas tambahan belajar dua bahasa secara bersamaan. Anak-anak bergantung pada lingkungan pembelajaran antara rumah dan sekolah untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Kecakapan dalam bahasa pertama adalah prasyarat kecakapan dalam bahasa kedua. Sejumlah penelitian yang substansial mendukung pentingnya bahasa pertama. Anak-anak menggunakan bahasa pertama untuk berpikir memecahkan masalah dan mendiskusikan ide (Hakuta, 1986; Krashen, 1996).

Anak-anak yang tidak dapat mengembangkan kecakapan bahasa rumah kemungkinan mengalami kesulitan pada penguasaan kosa kata, ingatan-pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana dan kemampuan mengikuti sesuai dengan urutan (NAEYC, 1996), Kesulitan bahasa seperti ini seringkali pada hasil penelitian bahasa dan budaya dikelompokkan dalam anak-anak berkebutuhan khusus (pendidikan khusus) sebagai kesulitan belajar dan diterima sebagai perkembangan yang tertunda (NAEYC, 1996, p. 8). Perbedaan bahasa anak-anak mengikuti pola yang sama seperti yang digambarkan pada awal pembahasan, bagaimanapun proses pengembangan dua bahasa sebaiknya diamati dari waktu ke waktu untuk melihat kemajuan bahasa sedikit demi sedikit (Hakuta, 1986; Huerta-Marcias, 1983).

Mengingat anak-anak memperoleh kecakapan dalam bahasa asli sebelum mereka mendapat kecakapan yang lain, kita hendaknya menyediakan pengalaman pada pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan bahasa pertama mereka. Kurikulum dan komunikasi mendukung munculnya bahasa pertama, dan hal ini akan membuat hasilnya sulit dipisahkan. Bukannya mereka merasa sebagai pembelajar yang kurang mampu, tapi karena mereka tidak dapat berbicara dalam bahasa yang digunakan di kelas. Sehingga kepada anak perlu ditanamkan adanya perbedaan individual budaya dan bahasa.

Pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang memberikan kerangka dasar bagi pengembangan serta pembentukan dasar keterampilan, pengetahuan, dan perilaku anak. selain proses pembelajaran, guru memberikan rangsangan yang mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, moral, nilai-nilai agama, serta fisik motorik. Salah satu tujuan perkembangan yang penting untuk distimulasi yaitu perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam pengenalan literasi.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Kesuksesan rencana besar ini tidak bisa instan, dibutuhkan kebiasaan yang harus dilaksanakan secara konsisten sejak dini. Program ini tidak hanya untuk siswa saja tetapi semua warga sekolah harus terlibat (Marwiyati & Agung Hidayatulloh, 2018).

Anak usia dini merupakan sosok individu yang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai sudut pandang sedang mengalami masa yang cepat selama kehidupan manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perbuatan yang diberikan pada anak harus melihat karakteristik masing-masing anak. Masa usia dini juga disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*.

Media *Big Book* bergambar menjadi sesuatu yang umum dan sangat diminati oleh semua anak didik serta mampu digunakan untuk media pembelajaran. Perihal ini karena cerita mampu dideskripsikan dengan gambar serta warna-warna yang menarik berdasarkan alur dan latar cerita sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Buku cerita bergambar yaitu buku yang berisi cerita bergambar serta teks dan saling berhubungan (D.J. Hayati & Suparno, 20P:0). Ilustrasi cerita dan gambar adalah dua media yang berbeda, namun dalam buku cerita keduanya secara bersama membentuk perpaduan (Lukens, 2003). Salah satu media pembelajaran visual yang menarik untuk anak usia 4-6 tahun adalah *Big Book*. *Big book* adalah buku bacaan dengan ukuran, tulisan dan gambar yang besar dan tebal. Guru menggunakan *Big Book* ketika sedang melaksanakan percontohan membaca atau menulis Bersama. Hal yang sama diungkapkan (Antariani et al., 2021), *Big Book* adalah buku besar dengan memuat tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media, *Big Book* mampu menarik perhatian anak supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik terutama segi bahasa dengan diikuti cara intonasinya.

Media *Big Book* memiliki keistimewaan, yaitu (1) Adanya kesempatan untuk anak dapat terlibat dalam kondisi nyata dengan cara yang tidak membuat anak takut, (2) Saat guru membaca tulisan tersebut, anak-anak melihat tulisan yang sama (3) Memberikan anak kesempatan untuk bekerja sama dalam mengartikan tulisan yang ada didalamnya (a) Anak yang mengalami kesulitan membaca untuk mengenali tulisan diberikan

kesempatan serta dibantu guru dan teman-teman lainnya, (5) Mengembangkan seluruh aspek bahasa terurusuk membaca dan bahasa ekspresif, (6) Dapat diselingi dengan diskusi yang relevan tentang isi cerita bersama anak sehingga topik bacaan dan isi berkembang sesuai pengalaman serta imajinasi anak (Fitriani et al., 2020).

Penggunaan buku cerita *Big Book* menurut Tuerah (Yansyah et al., 2022) dapat memberikan banyak manfaat bagi anak didik yaitu secara signifikan dapat mempengaruhi pemahaman bacaan anak, meningkatkan minat baca anak dan pemahaman anak terhadap isi bacaan. Dianjurkan juga untuk menggunakan *big book*, karena berkesan untuk anak dan merangsang perkembangannya (Asha et al., 2020).

Ciri-ciri *Big Book* yaitu ukurannya besar sehingga terlihat jelas gambar dan tulisannya serta digunakan dalam kegiatan membaca bersama dan semua anak dapat melihatnya (Antariani et al., 2021). Menurut Karges-Bone (Setiyaningsih & Syamsudin, 2019) buku cerita *Big Book* mempunyai ciri-ciri yaitu isi cerita pendek (10-15 halaman), pola kalimat jelas, terkandung makna dalam gambar, jenis dan ukuran huruf dapat terbaca, serta anak mudah memahami jalan ceritanya. Ukuran dan bentuk yang besar dengan gambar membuat anak tetap fokus dalam belajar literasi anak usia dini. Teori tersebut sependapat dengan pernyataan Lynch mencatat ciri-ciri dari sebuah *Big Book* yang baik mempunyai isi cerita singkat (10-15 halaman), mengandung satu topik/ide cerita mengandung pola kalimat yang jelas, gambar mengandung makna huruf dan ukuran huruf dapat dibaca dengan jelas, dan jalan cerita yang mudah dipahami (Fitriani et al., 2020).

Peneliti mengumpulkan data sebelum melakukan penelitian, hasil yang diperoleh yaitu tingkat kemampuan berbahasa berada dalam kategori berkembang khususnya dalam mengenal bentuk angka, huruf, tanda baca. Guru mengenalkan angka kepada anak melalui tulisan yang dituliskan pada papan tulis. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak mudah bosan dalam menerima materi pembelajaran sehingga anak sulit menerima materi dengan baik. Jika suasana belajar dikemas dengan kegiatan yang menarik maka anak akan merasa tertarik untuk belajar dan setiap hari ingin masuk sekolah.

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana proses meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui media *Big Book* untuk mengembangkan bahasa anak usia dini dan bagaimana indikasi anak dari media *Big Book* digunakan

sebagai media pembelajaran usia 4 – 6 tahun dalam mengenal bahasa. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menghasilkan media big book yang valid, praktis dan efektif dalam motivasi anak didik berbahasa untuk meningkatkan kemampuan usia 4-6 tahun pada Pendidikan Anak Usia Dini PKK PLOSOREJO Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Guru yang efektif harus mampu mengarahkan anak didik pada topik pembelajaran yang akan dipelajari anak didik. Bertemali dengan asumsi dasar, aktivitas prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum anak didik melakukan kegiatan membaca. Dalam aktivitas prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata anak didik yang berhubungan dengan teks bacaan. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak didik tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Lebih lanjut, skemata juga berkenaan dengan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat, tindakan atau peristiwa.

Penelitian mengenai penggunaan media Big Book dalam pembelajaran anak usia dini telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kemampuan membaca permulaan dan minat baca anak. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh melalui penerapan media Big Book pada konteks pembelajaran di PAUD PKK Plosorejo. Selain itu, penelitian ini menekankan pada interaksi aktif antara guru dan anak selama kegiatan membaca bersama sebagai bagian dari stimulasi bahasa anak usia dini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan media Big Book dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD PKK Plosorejo. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas 1 guru kelas dan 15 anak kelompok bermain di PAUD PKK Plosorejo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan media Big Book, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi terkait perkembangan bahasa anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penerapan media *Big Book* pada Pendidikan Anak Usia Dini PAUD PKK PLOSOREJO menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak. Anak-anak menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan membaca bersama, mampu menyebutkan gambar tokoh dan alur cerita, serta berani mengungkapkan pendapat. Dalam beberapa pertemuan, terlihat bahwa anak mulai menggunakan kosakata baru yang terdapat dalam cerita. Selain itu, terdapat peningkatan interaksi verbal antara anak dan guru maupun antar teman sebayanya. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan motivasi belajar meningkat, ditandai dengan keaktifan dalam menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi serta selalu minta untuk membaca *Big Book*.

Penelitian tentang peningkatan kemampuan berbahasa melalui media *Big Book* dapat dijelaskan melalui teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa stimulasi visual dan verbal yang menarik dapat memperkuat pemahaman anak terhadap bahasa. *Big Book* sebagai media besar dan bergambar menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta tidak membosankan. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga melihat gambar untuk memperkuat pemahaman terhadap isi cerita. Hal ini mempercepat perolehan kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dalam membaca bersama mendorong interaksi sosial dan memperkuat keterampilan komunikasi. Motivasi belajar anak juga meningkat karena merasa senang dan tertarik dengan kegiatan yang dilakukan, sehingga berdampak langsung pada pencapaian kemampuan bahasa serta membacanya.

D. Kesimpulan

Penggunaan media *Big Book* dalam pembelajaran di PAUD PKK Plosorejo terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif dalam berbicara, mengenal kosakata baru, menceritakan kembali isi cerita, serta berani mengungkapkan pendapat secara lisan. Selain itu, media *Big Book* juga meningkatkan minat dan motivasi belajar anak karena penyajiannya menarik melalui gambar dan tulisan berukuran besar. Dengan demikian, media *Big Book* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Alzena Masykoun. (2013). *Mengasah Kemampuan Berbahasa*. Dirditout Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- A. Latifa, “Pembuatan dan Penggunaan Media Big Book Untuk Membentuk Anak Usia Dini Senang Membaca”, *Bunayya J. Pendidik Anak*, Vol.6, No. 2, pp.141-155, 2020, doi : 10.22373/bunayya.u6i2.7310
- Antavian, K.M., gading.I.K., & Antara, P.A. (2021). *Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467-475. <https://doi.org/10.23887/paud.u9i3.40594>
- Atik, L.(2016). Pembuatan dan Penggunaan Media Big Book untuk Membentuk Anak Usia Dini Senang Membaca. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 141-155. <https://aladzkiyajournal.com/index.php/AloES/article/view/3>
- D. Fitriani, H. Hajinah, and W. Rahnita, “Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Resptif Anak Usia Dini”, *J.Obs. J. Pendidik. Awal Usia Dini*, Vol.4, No. 1, p.247, nov.2019, doi : 10.31004/obsesi.u4i1.197
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran PAUD Melalui Bermain*. Jakarta: Depdikdasmen
- Fatriani, A.& Samadhy, U.(2018). Pengembangan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 1-9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/25087>
- Hayati, Z., Juwita, R.P., & Asmah, U. (2022). Pengembangan Media Big Book Prayer untuk Mengoptimalkan Religious Moral Activities Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6621-6640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2328>
- Isnainiyah, A., & Masturoh, U. (2025). Pengaruh Permainan Lompat Abjad Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di RAM NU 146 Miftahul Ulum Wringinanom Gresik. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 29-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i1.1387>
- Nurhenti D.S., Sri Widayati, Kartika R.A., Sepy A.S. (2023). *Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak*

Usia Dini. Jurnal obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 1130-1141.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4067>

- P. Erniawati and I. Risdiyani, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Big Book (Penelitian Terdalam Untuk Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Panggarangan Lebak Banten)," J. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan anak Usia Dini, Vol.5, No.1, p.51, May 2018, doi : 10.30870/jpppaud.v5i1.4680.
- Salahudin Anas, A. Irwanto (2013). Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung, PUSTAKA SETIA
- Sugiyono (2019). *Penelitian Pendidikan. (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. ALFABETA
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistiyorini, T. (2020). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sumantri M., (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Pendidikan dan Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyesuaian Tesis dan Disertasi (1st ed)*. Aswaja Pressindo
- Sari, M., & Zulminiati, Z. (2021). Penggunaan Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 5(1), 66-77. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1211>
- Suyadi. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Vera Anaiza, I., Rahmi, R., & Fitriah, D. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Big Book Pada Anak Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari I Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/600>
- Yuliani, N. (2018). *Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus A., Tita M., Hana Y. (2017). *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. BUMI AKSARA.
- Z. Yolanda,"Efektifitas Penggunaan Medi Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Fitrah Desa Balong Kecamatan XIII

Improving Early Childhood Language Skill...

Kota Kampar Kabupaten Kampar,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2023. (online). Available : <https://repository.uinsuska.ac.id/72096/>